Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 24451-24456

Pemanfaatan Media Sosial di Kalangan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran

Fitri Yani[1], Choiriyah[2], Arie Widiyastuti[3]
[1]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Panca Sakti Bekasi
Corresponding Author: Fitri Yani. Email: yanifitriyani077@gmail.com.

Published: September , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan media sosial oleh guru PAUD dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran. Latar belakang penelitian adalah kebutuhan guru dalam menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai perkembangan anak di era digital. Media sosial seperti TikTok digunakan sebagai sumber inspirasi dan sarana berbagi praktik pembelajaran kreatif. Menurut Fitriyani (2022), konten TikTok yang aman dan sesuai usia dapat menjadi media pendukung yang bermanfaat. Hal ini menunjukkan pentingnya pemanfaatan media sosial secara positif dalam pendidikan anak usia dini.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggali pengalaman guru yang memanfaatkan media sosial dalam kegiatan belajar. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk pemanfaatan, yaitu sebagai sumber ide pembelajaran, media berbagi konten edukatif, dan wadah kolaborasi antar guru. Pemanfaatan ini berdampak pada meningkatnya variasi metode dan media pembelajaran. Selain itu, guru menjadi lebih percaya diri untuk berinovasi dalam mengajar.

Meskipun demikian, keterbatasan literasi digital masih menjadi tantangan bagi sebagian guru. Guru memerlukan pelatihan agar mampu mengakses, mengevaluasi, dan mengembangkan konten secara kritis. Sejalan dengan pandangan Hobbs (2010), guru idealnya tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga kreator konten yang bijak. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial harus dilakukan secara hati-hati, kreatif, dan sesuai prinsip pedagogis PAUD. Dengan langkah tersebut, media sosial dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap pembelajaran anak usia dini.

Keywords: Media Sosial, Kreativitas, dan Guru PAUD

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat membawa pengaruh besar dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Salah satu wujudnya ialah media sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran khususnya untuk para guru. Guru dapat memanfaatkan fitur-fitur media sosial untuk menyajikan suatu materi dengan cara yang menarik. Platform seperti TikTok banyak digunakan oleh pendidik untuk berbagi ide dan inspirasi pembelajaran. Dengan demikian, media sosial menjadi alat yang memiliki potensi dalam dunia pendidikan. Fitriani (2021) menyatakan bahwa pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran membantu para penggunanya dalam menambah wawasan serta ilmu pengetahuan baru mengenai pembelajaran. Dan ini bisa dimanfaatkan oleh guru PAUD untuk memperoleh kreativitas dan media pembelajaran melalui Tiktok.

TikTok merupakan salah satu media sosial yang popular dalam kalangan pendidik dan banyak dimanfaatkan oleh guru dan siswa. Aplikasi ini memungkinkan pembuatan video kreatif berdurasi 15–60 detik dengan tambahan musik, stiker, maupun filter. Materi yang disampaikan lewat TikTok

dapat memudahkan anak dalam memahami pelajaran. Selain itu, konten edukatif di platform ini juga mampu menarik minat siswa.

Selain sebagai media hiburan, tiktok juga memiliki peran dalam mengembangkan softskills anak usia dini. Softskils merupakan keterampilan non-akademik yang penting bagi anak-anak. Keterampilan ini dapar meliputi komunikasi, percaya diri, kerja sama dan emosi positif pada anak. Aktivitas yang dapat dibuat secara kreatif dapat menjadi sarana yang menyenangkan untuk mengasah kekampuan kreativitas anak. Dengan demikian anak dapat belajar sambil berkreasi.

Dalam komunikasi, TikTok dapat membantu anak belajar menyampaikan pesan dengan berbagai cara yang menyenangkan (Putri, 2021). Dapat melalui tontonan video edukatif kemudian anak-anak meniru dengan cara berbicara yang baik (Sari & Nugroho, 2020). Kreativitas juga menjadi terasah karena TikTok dapat menampilkan berbagai ide seni, kerajinan, dan eksperimen yang sederhana (Hidayat, 2022). Kreativitas merupakan aspek yang penting dan dibutuhkan dalam pembelajaran masa ini (Anderson & Krathwohl, 2019).

Beberapa tantangan atau project di TikTok melibatkan kerja sama dengan orang lain, anak-anak belajar berbagi ide, saling menghargai, dan menyelesaikan tugas secara bersama (Kusuma, 2021). Selain itu, video edukatif yang diputar sering kali mengajarkan bagaimana anak melakukan penyelesaian masalah dengan cara yang kreatif dan hal ini membuat anak lebih adaptif terhadap situasi baru yang dihadapi (Munandar, 2019).

Media sosial secara umum tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sebagai sumber informasi dan inspirasi (Kaplan & Haenlein, 2010). Dalam dunia pendidikan anak usia dini, media sosial menjadi solusi untuk menghadapi era digital (Yuliani, 2020). Guru PAUD memiliki peran yang besar dalam memanfaatkan teknologi masa kini (Wahyuni, 2021). Kreativitas guru dapat menentukan kualitas dan daya tarik pembelajaran bagi anak-anak (Amri & Jauhari, 2022). Memanfaatkan media sosial dapat membuat suasana belajar menjadi lebih berwarna dan belajar menjadi lebih hidup karena kreativitas anak menjadi terbentuk (Santrock, 2018).

Dalam era digital ini, guru dituntut memiliki kemampuan yang baik (Wijayanti, 2021). Selain menguasai sebuah materi, guru kelas harus mampu menggunakan teknologi secara efektif (Dwiyogo, 2018). Guru juga berperan sebagai seorang figur yang dapat membangkitkan semangat anak-anak (Uno, 2019). Kedekatan emosional guru dengan murid juga berpengaruh besar terhadap pembelajaran (Gunawan, 2020). Bahkan guru sering menjadi pengganti orang tua murid di lingkungan sekolah (Syafitri, 2021).

Media sosial memberikan banyak kontribusi yang penting bagi guru (Rahmawati, 2021). Melalui TikTok, guru dapat saling berbagi pengalaman dan ide kreatif (Saputro, 2022). Guru PAUD dapat mengunggah dokumentasi kegiatan belajar untuk menginspirasi, dan dengan ini media sosial mendukung kolaborasi antarpendidik (Mustofa, 2020). Dokumentasi kegiatan melalui media sosial juga bermanfaat bagi orang tua karena dapat melihat perkembangan anak dari aspek kognitif, sosial, emosional, hingga motorik anak (Papalia et al., 2018). Dokumentasi juga dapat memperlihatkan proses belajar dan bukan hanya hasil akhir (Mulyasa, 2019). Hal ini dapat membuat orang tua lebih sadar dan terlibat dalam perkembangan anak sehingga komunikasi antar guru dan orang tua murid menjadi lebih erat (Lestari, 2020).

Guru PAUD memiliki peran penting dalam membimbing siswa di era digital (Fitriyani, 2021). Kreativitas guru dalam mengajar menjadi faktor kunci agar anak aktif dan tertarik dalam pembelajaran. Menurut Hidauay (2021), kreativitas menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Media sosial dapat dimanfaatkan guru untuk mengevaluasi sekaligus menginspirasi siswa (Ali, 2021). Kedekatan emosional guru dengan anak memungkinkan terciptanya pembelajaran yang bermakna (Yamin, 2020). Guru juga berperan sebagai teladan yang mampu membangkitkan motivasi belajar (Slameto, 2015).Dengan demikian, TikTok dapat menjadi media pendukung pembelajaran yang efektif.

Penggunaan TikTok juga berkontribusi pada pengembangan soft skills anak usia dini. Soft skills yang dimaksud meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, percaya diri, dan mengekspresikan emosi secara positif. Melalui konten kreatif, anak-anak dapat belajar cara menyampaikan ide dengan menyenangkan. Video kolaboratif juga membantu anak memahami

pentingnya kerja sama. Bahkan, kegiatan belajar melalui TikTok dapat melatih keterampilan pemecahan masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis media sosial yang paling sering digunakan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam mendukung proses pembelajaran serta menganalisis bagaimana cara guru tersebut memanfaatkan media sosial untuk mendapatkan inspirasi, bahan ajar, maupun metode pembelajaran yang kreatif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami apakah media sosial dapat menginspirasi guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam segi kreativitas. Penelitian dilaksanakan di SPS Al Mumtaaz Rawadomba, H. Atun No. 12D8, RT.8/RW.7, Duren Sawit, Kec. Duren Sawit, Kota Jakarta Timur selama tiga bulan, yakni April hingga Juli 2025.

Subjek penelitian terdiri atas 17 murid kelompok A, 12 murid kelompok B, 6 guru kelas, 2 guru utama, 1 guru pendamping, serta 1 staf tata usaha. Penentuan subjek dilakukan melalui proses pengumpulan dan interpretasi data, sehingga subjek yang terpilih benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Dengan komposisi tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dinamika pembelajaran di PAUD.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama. Pertama, wawancara mendalam yang dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah untuk menggali informasi tentang pengalaman serta pandangan mereka. Kedua, observasi yang dilakukan dengan cara mengamati langsung kegiatan pembelajaran di kelas. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan yang berfungsi sebagai bukti visual pendukung.

Menurut Gunawan (2013) dalam Metode Penelitian Kualitatif, observasi merupakan metode dasar dalam pengumpulan data. Observasi dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam proses mengamati, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan nyata. Hal ini penting karena peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan interaksi yang terjadi di dalam kelas.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi panduan wawancara yang disusun berdasarkan tujuan penelitian, serta format pencatatan dokumentasi baik visual maupun naratif. Instrumen ini menjadi acuan agar proses pengumpulan data berjalan terarah, sistematis, dan sesuai dengan fokus penelitian. Dengan adanya instrumen, data yang diperoleh dapat lebih terstruktur dan mudah dianalisis.

Validitas data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil observasi dibandingkan dengan data wawancara serta dokumentasi, sehingga diperoleh keakuratan dan konsistensi informasi. Langkah ini dilakukan agar data yang dikumpulkan tidak hanya berdasarkan satu sumber saja, tetapi divalidasi dengan berbagai cara untuk meningkatkan kepercayaan hasil penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti melaksanakan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan, lokasi, serta subjek penelitian. Kedua, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Ketiga, data dianalisis secara kualitatif dengan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana media sosial, khususnya TikTok, dapat dijadikan sumber pembelajaran sekaligus sarana pengembangan kreativitas guru PAUD. Adapaun proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Guru dan Kepala Sekolah di SPS Al Mumtaaz, berikut tabel wawancara mengenai hubungan sosial media Tiktok dan Kreativitas Guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dengan **Ketua Yayasan, Bapak Masduki, S.H.** pada 14 Mei 2025 menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, memiliki pengaruh terhadap kreativitas dalam mengajar. Beliau menyatakan bahwa penggunaan media sosial dapat menjadi alat bantu dalam mendidik anak usia dini, terutama melalui konten yang kreatif dan edukatif. Menurutnya, penting untuk menumbuhkan kreativitas sejak usia dini karena hal tersebut menjadi bekal bagi anak di masa depan. Ia juga menilai bahwa tren viral di TikTok bisa saja diaplikasikan dalam pembelajaran PAUD selama dikemas dengan baik dan sesuai kebutuhan anak.

Sementara itu, **Kepala Sekolah, Ibu Rositi, S.Pd.I.**, menekankan bahwa kegiatan pengembangan kreativitas di kelas biasanya dilakukan melalui aktivitas seni, permainan, serta pembelajaran berbasis proyek. Ia mengukur perkembangan kreativitas anak dengan mengamati hasil karya dan partisipasi anak dalam kegiatan. Baginya, manfaat terbesar dari media sosial adalah kemudahan berbagi informasi dan ide pembelajaran. Meski demikian, ia menegaskan pentingnya menjaga privasi anak ketika membagikan konten di media sosial. Penggunaan TikTok sendiri menurutnya dapat meningkatkan motivasi guru dalam mengajar karena memberikan inspirasi baru.

Wawancara dengan **Guru 1, Ibu Windina Novia Rizky, S.Pd.**, mengungkapkan bahwa TikTok berpengaruh positif terhadap motivasinya dalam mengajar. Ia juga menggunakan berbagai platform media sosial untuk tujuan profesional, seperti mencari ide pembelajaran dan berkomunikasi dengan sesama guru. Ia menilai peran orang tua sangat penting dalam mendukung kreativitas anak, sementara tantangan di kelas adalah keterbatasan fasilitas dan variasi ide kegiatan. Menurutnya, pelatihan penggunaan media sosial secara aman dan bijak perlu dilakukan agar guru dapat memanfaatkannya secara optimal. Media sosial juga sangat membantu dalam memperoleh ide pembelajaran baru.

Adapun **Guru 2, Ibu Rasiti**, menyatakan bahwa dirinya sering bekerja sama dengan guru lain dalam merancang kegiatan kreatif. Ia menggunakan metode tertentu untuk mengembangkan kreativitas, misalnya melalui kegiatan eksperimen dan permainan edukatif. Menurutnya, media sosial memberi manfaat besar bagi guru PAUD karena dapat menjadi sumber inspirasi. Ia juga menilai media sosial penting untuk membangun jejaring profesional antarpendidik. Namun, ia mengingatkan bahwa ada tantangan dalam menggunakan TikTok, terutama terkait etika, waktu penggunaan, dan konten yang harus disaring dengan baik.

Selanjutnya, **Guru 3, Ibu Syara**, menegaskan bahwa dalam menumbuhkan kreativitas anak usia dini ada hal-hal yang harus dihindari, seperti membatasi imajinasi anak atau memberikan penilaian negatif yang berlebihan. Ia membagikan pengalaman berkesannya ketika melihat anak mampu menciptakan karya sederhana yang penuh makna. Peran guru, menurutnya, bukan hanya memberi kegiatan, tetapi juga menjadi fasilitator yang mendukung imajinasi anak. TikTok, dalam pandangannya, bisa membantu guru menemukan ide baru untuk pembelajaran kreatif, baik dari konten yang dibuat sendiri maupun dari inspirasi guru lain. Selain itu, ia menilai TikTok juga berpengaruh dalam memperluas interaksi dengan orang tua dan komunitas pendidikan, sehingga mendukung kolaborasi yang lebih luas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, telah digunakan guru PAUD sebagai sarana pendukung dalam pembelajaran kreatif. Aplikasi yang selama ini dikenal sebagai media hiburan ternyata dapat dimanfaatkan secara edukatif apabila digunakan secara tepat. Melalui fitur video singkat, efek visual, dan musik, guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Hal ini membuka peluang baru dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi digital. Dengan demikian, TikTok dianggap layak dikembangkan sebagai salah satu inovasi pembelajaran anak usia dini.

Pada fokus pertama, teridentifikasi bahwa sebagian besar guru PAUD di SPS Al Mumtaaz Rawadomba memanfaatkan TikTok sebagai sumber inspirasi pembelajaran. Mereka lebih banyak mengandalkan konten dari media sosial dalam menyusun kegiatan belajar sehari-hari. Namun, pola ketergantungan ini menunjukkan masih terbatasnya kreativitas guru dalam merancang materi secara mandiri. Hal ini sejalan dengan teori literasi digital Hobbs (2010) yang menekankan bahwa guru seharusnya tidak hanya mengakses konten, tetapi juga mampu menilai dan mengadaptasinya secara kritis.

Pada fokus kedua, penelitian menyoroti kebutuhan mendesak akan pelatihan literasi digital bagi guru PAUD. Sebagian besar guru belum pernah memperoleh pelatihan khusus yang memberikan keterampilan dalam memanfaatkan media sosial secara efektif. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam menyeleksi serta menyesuaikan konten dengan karakteristik anak didik. Keterbatasan tersebut berpotensi menghambat optimalisasi pembelajaran di PAUD. Oleh karena itu, pelatihan terstruktur diperlukan agar guru dapat menggunakan media sosial dengan lebih tepat, kreatif, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, telah dimanfaatkan oleh guru PAUD sebagai media pendukung pembelajaran yang kreatif. Aplikasi yang umumnya dikenal sebagai hiburan ini ternyata bisa digunakan secara edukatif jika dimanfaatkan secara bijak. Melalui fitur video singkat, efek visual, dan musik, guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih interaktif. Hal ini membuka peluang baru dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi digital. Oleh karena itu, TikTok dinilai layak dikembangkan sebagai inovasi pembelajaran bagi anak usia dini.

Pada subfokus pertama, ditemukan bahwa sebagian besar guru PAUD di SPS Al Mumtaaz Rawadomba menggunakan TikTok sebagai sumber ide pembelajaran. Guru cenderung mengandalkan konten media sosial untuk menyusun kegiatan belajar harian. Namun, ketergantungan ini menunjukkan kurangnya inovasi dan pengembangan mandiri dalam merancang materi. Hal ini menandakan kreativitas guru belum sepenuhnya berkembang secara otonom. Sejalan dengan teori literasi digital Hobbs (2010), guru seharusnya tidak hanya mengakses konten, tetapi juga mampu mengevaluasi dan mengadaptasinya secara kritis.

Pada subfokus kedua, penelitian mengungkapkan adanya kebutuhan mendesak akan pelatihan literasi digital bagi guru PAUD. Sebagian besar guru belum pernah mengikuti pelatihan khusus yang membekali keterampilan dalam penggunaan media sosial secara efektif. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam menyaring dan menyesuaikan konten dengan karakteristik anak. Ketidakmampuan ini berpotensi menghambat pengembangan pembelajaran yang sesuai dengan konteks PAUD. Maka, pelatihan terstruktur sangat penting agar guru mampu memanfaatkan media sosial dengan lebih tepat dan bertanggung jawab.

Kesimpulannya, pemanfaatan TikTok oleh guru PAUD dapat menjadi peluang besar untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Namun, ketergantungan pada konten yang sudah ada perlu diimbangi dengan kreativitas dan keterampilan kritis guru. Pelatihan literasi digital menjadi kunci dalam meningkatkan kompetensi guru agar mampu mengolah konten sesuai kebutuhan anak. Sejalan dengan teori andragogi Knowles (1980), pelatihan yang relevan dan kontekstual akan membantu guru lebih reflektif dalam memanfaatkan media sosial. Dengan demikian, media sosial dapat benar-benar menjadi sarana pembelajaran yang optimal, inovatif, dan bermakna bagi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. (2021). *Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Amri, S., & Jauhari, H. (2022). *Kreativitas guru dalam pembelajaran anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2019). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing*. New York: Longman.

Bambang, S. E. M., Alfakihi, A., Heltien, D., Handayani, H., & Amelia, A. (2022). Analisis Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 12*(2), 49–60.

Dwiyogo, W. D. (2018). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.

Fitriyani, D. (2021). Peran guru PAUD di era digital. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(2), 112–119.

Fitriyani, N. (2022). Penggunaan Media Sosial TikTok sebagai Media Pembelajaran PAUD di Era Digital, *6*(4).

Gunawan, H. (2020). *Pendidikan karakter*. Bandung: Alfabeta.

Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayat, H., Nurfadilah, A., Khoerussaadah, E., & Fauziyyah, N. (2021). Meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran anak usia dini di era digital. *Jurnal Pendidikan Anak, 10*(2), 97–103.

Hidayat, R. (2022). TikTok sebagai media kreatif anak. *Jurnal Media Sosial, 4*(1), 45–53.

Hidauay, A. (2021). *Kreativitas guru PAUD di abad 21*. Yogyakarta: Deepublish.

Hobbs, R. (2010). *Digital and Media Literacy: A Plan of Action*. Aspen Institute. Washington, DC.

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons, 53*(1), 59–68.

Kusuma, I. (2021). TikTok challenges sebagai media kolaborasi siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 9*(2), 85–93.

Lestari, S. (2020). Hubungan komunikasi guru dan orang tua terhadap perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan, 8*(1), 23–31.

Munandar, U. (2019). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mulyasa, E. (2019). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mustofa, B. (2020). Media sosial dan kolaborasi guru. *Jurnal Inovasi Pendidikan, 10*(1), 55–63.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2018). *Human development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.

Putri, A. (2021). TikTok sebagai media komunikasi anak. *Jurnal Komunikasi, 5*(3), 67–74.

Rahmawati, E. (2021). Peran media sosial dalam pembelajaran PAUD. *Jurnal Anak Usia Dini, 7*(2), 90–98.

Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.

Saputro, Y. (2022). Pemanfaatan TikTok untuk pembelajaran anak. *Jurnal Pendidikan Anak, 11*(2), 102–110.

Sari, P., & Nugroho, A. (2020). Media digital dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 34–41.

Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syafitri, D. (2021). Peran guru sebagai pengganti orang tua di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter, 9*(2), 44–52.

Uno, H. B. (2019). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahyuni, R. (2021). Kreativitas guru dalam menghadapi era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, 12*(3), 145–152.

Wijayanti, L. (2021). Kompetensi guru abad 21. *Jurnal Pendidikan, 7*(2), 88–96.

Yamin, M. (2020). *Strategi pembelajaran berbasis kompetensi*. Jakarta: GP Press.

Yuliani, N. (2020). Media sosial dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Anak, 8*(2), 77–85.